

BAB II

PERKEMBANGAN KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA - JERMAN

A. Sejarah Rheinmetall AG Jerman

Rheinmetall AG adalah perusahaan otomotif dan juga industri pertahanan yang berasal dari Jerman. Perusahaan ini memiliki pabrik yang berlokasi di Düsseldorf, Kassel dan Unterlüß. Perusahaan ini sudah memiliki sejarah panjang untuk memproduksi pistol dan artileri. Perusahaan ini juga maju di bidang teknologi perlogaman dan penggilingan , sehingga mereka mampu membuat komponen militer berteknologi tinggi dan senjata berat.¹ Produk Pertahanan Rheinmetall menetapkan standar global untuk keunggulan dalam beragam disiplin ilmu: dari kendaraan, memaksa sistem perlindungan dan senjata untuk peralatan infanteri dan pertahanan udara, dan dari jaringan-enabled kemampuan peperangan elektro-optik dan teknologi simulasi.

Pada 13 April 1889, konglomerat logam dan pertambangan Hoerder Bergwerks- und Hüttenverein menetapkan Rheinische Metallwaren- und Maschinenfabrik Aktiengesellschaft bersama-sama dengan konsorsium bank. Pada tanggal 7 Mei 1889, perusahaan baru terdaftar di Pengadilan Lokal di Düsseldorf. Pada tahun yang sama melihat start-up dari produksi di bawah arahan insinyur

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Rheinmetall> diakses pada tanggal 26 Januari 2016

Heinrich Ehrhardt dalam ruang lingkup sewaan di Düsseldorf Talstrasse. Hampir setahun kemudian, perusahaan muda ini sudah mempekerjakan 1.400 orang, dan menghasilkan 800.000 peluru perhari; pada akhir tahun 1891, total 120 juta amunisi telah diproduksi.²

Adapun dari produk alutsista buatan Rheinmetall tersebut yang menjadi andalannya yaitu Tank Leopard. Leopard 2 adalah tank tempur utama (main battle tank, MBT) Jerman yang dikembangkan oleh Krauss-Maffei pada awal 1970-an dan mulai digunakan pada 1979. Leopard 2 menggantikan Leopard 1 sebagai tank tempur utama Angkatan Darat Jerman Barat (Bundeswehr). Beragam versi telah digunakan oleh Angkatan Darat Jerman dan di 12 negara Eropa lainnya, beberapa dari luar Eropa. Lebih dari 3,480 Leopard 2 telah diproduksi. Leopard 2 pertama kali digunakan Angkatan Darat Jerman pada Perang Kosovo serta pasukan Kanada dan Denmark yang tergabung dalam ISAF di medan tempur Afghanistan.

Ada dua pengembangan utama pada tank ini, dari model pertama hingga versi Leopard 2A4 yang memiliki kubah tembak vertikal berlapis baja dan model yang lebih maju, Leopard 2A5, serta versi yang lebih baru lagi, yang memiliki kubah tembak menyudut seperti anak panah dengan appliqué armour serta beberapa pengembangan lainnya. Seluruh model dilengkapi dengan sistem pengontrol penembakan digital dan laser penjejak jarak, meriam utama 120 mm dengan

² http://www.rheinmetall-defence.com/en/rheinmetall_defence/company/corporate_history/index.php diakses pada tanggal 26 Januari 2016

kestabilan tinggi, senapan mesin koaksial, serta perlengkapan untuk melihat dan membidik dalam kegelapan (night vision) yang lebih maju. Leopard 2 adalah kendaraan tempur pertama yang menggunakan alat pembidik low-light level TV system atau LLLTV; sementara pengindera panas baru diperkenalkan setelah itu. Tank ini memiliki kemampuan untuk bertempur menghadapi sasaran bergerak walaupun melewati medan yang sangat sulit dan tidak rata. Varian yang aktif antara lain 2A4, 2A5, 2A6, dan 2A7 (paling baru). Banyak Leopard 2 yang di-upgrade untuk memperpanjang masa tugasnya dan memperkuat persenjataannya, umumnya ke varian 2A5 dan 2A6.

Meski Leopard 1 mulai digunakan pada 1965, versi yang persenjataannya diperberat yakni meriam Rheinmetall L44 120 mm memang dipertimbangkan untuk menyaingi desain tank Uni Soviet, namun kemudian dibatalkan setelah ada proyek bersama dengan Amerika Serikat, yakni "super-tank" MBT-70. Tank MBT-70 memang merupakan desain yang revolusioner, tetapi mengingat biayanya yang sangat mahal, Jerman Barat mengundurkan diri dari proyek ini pada 1969.

Program nasional mulai dijalankan pada 1970 oleh Krauss-Maffei. Setahun kemudian diputuskan bahwa model tank yang akan dibuat harus didasarkan pada model sebelumnya, Experimentalentwicklung (kemudian disebut sebagai proyek Keiler) dari tahun-tahun enam puluhan (yang sebenarnya diambil dari apa yang disebut sebagai vergoldeter Leopard atau "Leopard yang disepuh emas"), bukannya modifikasi dari MBT-70 atau Eber. Desain baru yang dibuat pada 1971 itu disebut

sebagai "Leopard 2" mengingat Leopard yang asli kemudian disebut sebagai Leopard 1. Sebanyak 17 purwarupa dipesan pada tahun itu (meski hanya 16 yang akhirnya jadi. Kendaraan itu harus seberat limapuluh metrik ton.

Pada 11 Desember 1974, pemerintah Jerman Barat dan Amerika Serikat menandatangani sebuah Memorandum of Understanding tentang kemungkinan dilaksanakannya kerjasama produksi MBT baru setelah Amerika Serikat membeli dan melakukan penelitian terhadap purwarupa bernomor lambung 7 pada 1973. Dengan melihat pengalaman perang Yom Kippur memang diperlukan sebuah lapisan pelindung baja yang kualitasnya lebih baik pada purwarupa yang telah diproduksi ini, yakni dengan menggunakan lapisan baja yang sangat miring. Kelas kendaraan ini meningkat menjadi enapuluh ton. Purwarupa Nomor 14 diubah bentuknya menjadi lebih gemuk untuk mencoba konfigurasi lapisan baja yang lebih baru, sebagai akibat digunakannya lapisan pelindung baja berperforasi yang vertikal. Kubahnya menjadi lebih luas daripada kubah Leopard 1 karena adanya ruang penyimpanan amunisi yang lebih besar di bagian belakang. Leopard 2 sudah menggunakan lapisan baja pelindung berperforasi (perforated armour), dan bukan Chobham armour seperti yang pernah diklaim sebelumnya. PT-14 menggunakan meriam 120 mm buatan Rheinmetall yang dipakai juga oleh tank Amerika Serikat, M1 Abrams. Kemudian dipesan juga dua purwarupa lambung baru dan tiga tipe kubah, satu kubah (PT-20) dilengkapi meriam 105 mm dengan sistem kontrol penembakan (fire control system) Hughes, PT-19 dengan sistem kontrol penembakan yang sama, tetapi bisa ditukar dengan meriam

Rheinmetall 120 mm (yang memang diganti oleh pihak Amerika Serikat), dan satu lagi (PT-21) dengan sistem kontrol penembakan buatan Hughes-Krupp, Atlas Elektronik EMES 13, yang mengendalikan meriam 120 mm.³

Menurut Komandan Batalion Kavaleri 8/2 Tank Mayor Kavaleri Valian Wicaksono di kantornya, Pasuruan, Jawa Timur, Kamis (20/11/2014) Leopard II Revolution Indonesia memang teknologinya di atas tipe 2A4 tapi tidak bisa di-upgrade lagi. Yang tipe 2A4 masih bisa di-upgrade. Kelebihan tank ini ada pada sistem kanonnya yang mampu mendeteksi musuh dan kawan secara otomatis. Kemudian moncong kanon kaliber 120 mm dapat mengunci musuh bahkan mengikuti suhu panas kendaraan tempur musuh. Identifikasi friend or foe itu semacam radar, jadi sudah terintegrasi bisa membaca kedudukan kawan dan musuh. Ada night visionnya juga heat lock. Kelebihan teknologi ini membuat tank Leopard II RI memiliki kecepatan bidik melebihi tank-tank lainnya. Prajurit di dalam kubah kanon hanya tinggal mengarahkan binokular ke arah kendaraan tempur musuh dan kanon pun mengikutinya. Akan tetapi, tank Leopard II RI baru digunakan pada tahun depan karena masih dalam proses pengerjaan. Spesifikasi lainnya dari tank Leopard II RI tidak disebutkan oleh Valian. Pada dasarnya, kemampuan tank 62 ton canggih itu tak akan jauh berbeda dengan tank Leopard tipe 2A4 seperti mampu menembakan kaliber 120 mm hingga 125 mm dengan jarak efektif 4 Km. Ditunjang sistem keseimbangan pada turret sehingga menembak sasaran bisa sambil bergerak, dilengkapi automatic

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Leopard_2 diakses pada tanggal 16 Febuari 2016

firing control system dan ballistic computer untuk meningkatkan kecepatan dan akurasi tembakan. Tank Leopard memiliki 4 awak yang terdiri dari komandan kendaraan yaitu seorang perwira, pengemudi, gunner dan loader. Setiap awak mendapatkan pelatihan untuk 4 posisi tersebut sehingga jika kehilangan satu posisi, Leopard tidak 'pincang'. "Kapasitas 47.000 cc, RPM 2.600/min dengan tenaga kuda 1.497 hp. Mengarung (berjalan di bawah air) tanpa persiapan hingga kedalaman 1,2 meter, dengan snorkel bisa mencapai kedalaman 4 meter. Kecepatan maksimum Leopard mencapai 68 Km/jam untuk maju, jika mundur maka bisa mencapai 31 Km/jam. Dengan kapasitas BBM sebanyak 1.160 liter, Leopard bisa mengarungi daratan ratusan kilometer jauhnya. Kecepatan berputar kubahnya 360 derajat itu 9 detik, dengan persenjataan Rheinmetall 120 mm smoothbore gun L/44 dan 2 senjata mesin GPMG. Kekuatan seluruhnya di Yonkav 8/2 Tank, ada 41 unit Leopard, 19 tank support seperti komando, jembatan, recovery, engineer vehicle dan logistik.

Dengan keberadaan Leopard ini, bagi Valian, Indonesia mendapatkan 3 keuntungan. Keuntungan itu berupa keuntungan politis untuk keseimbangan kekuatan, keuntungan untuk mewujudkan efek penggentar dan meningkatkan posisi tawar serta wibawa bangsa Indonesia di dunia internasional. Di blok NATO ada 4 varian yang desainnya hampir mirip yakni Leopard II, Abrams, Challenger dan Leclerc. 4 Varian ini hanya bisa diimbangi oleh tanknya Israel Merkava, tapi tidak mungkin menghadapi NATO menurut Valian. Kalau Rusia, negara tersebut memang menang kemampuan bajanya yang sampai saat ini baja Rusia masih yang paling baik.

Tapi Leopard menggunakan explosive reactive armor dengan ceramic add on plate dan composite protection sehingga mampu menahan hingga kaliber 40 mm tutup Mayor Valian.⁴

B. Dasar-dasar Kerjasama Internasional

Kehadiran negara-negara di dunia bukanlah tanpa maksud dan tanpa tujuan dalam pendirian sebuah negara, sebuah negara pada masa lalu merupakan sebuah aspek yang dikatakan sebagai *high politic* karena instrument pemerintahan sajalah yang hanya dapat mewakili nama negara di dunia internasional. Banyaknya negara menimbulkan sebuah interaksi dari suatu negara terhadap negara yang lain karena semua negara yang ada di dunia ini tidaklah dapat berdiri sendiri dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pada dasarnya kerjasama internasional hanya dapat dilakukan oleh para pemegang kekuasaan (pemerintah), namun dengan seiring perkembangannya pelaksanaan kerjasama internasional pun telah mengalami perubahan yang tadinya hanya ada actor pemerintah saja, sekarang muncul berbagai actor pelaksana kerjasama internasional tersebut.

Hubungan dan kerjasama internasional itu muncul karena keadaan dan kebutuhan dari masing-masing negara yang berbeda dalam kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Hal tersebutlah yang menjadikan suatu negara membutuhkan kemampuan dan kebutuhannya dari negara-negara lain, kerjasama internasional akan

⁴ <http://jakartagreater.com/tank-leopard-revolution-yonkav-8/> diakses pada tanggal 16 Febuari 2016

sangat membantu dan penting sekali sehingga patut dilaksanakan dan diadakan suatu pengaturan agar berjalan dengan tertib dan manfaatnya dapat dimaksimalkan sehingga tumbuh rasa persahabatan dan saling percaya antar negara.

C. Latar Belakang Kerjasama Pertahanan Indonesia - Jerman

Kerjasama bidang pertahanan dan militer antara Jerman dan Indonesia memasuki babak baru dengan ditandatanganinya MoU Pertahanan dan Militer di Kementerian Pertahanan, Berlin. Poin utama dalam kerjasama ini peningkatan kualitas profesionalisme internasional, penanganan terorisme dan modernisasi peralatan militer TNI. Ruediger Wolf, State Secretary Kementerian Pertahanan Jerman yang menandatangani perjanjian tersebut mengatakan, Menurut Ruediger Wolf , langkah penandatanganan MoU yang baru saja dilakukan untuk kerja sama di masa mendatang dengan militer Indonesia merupakan langkah yang sangat sangat penting. Ruediger Wolf ingin segera melihat rekan rekan dari Indonesia ini untuk lebih meningkatkan kerjasama antara Indonesia dan Jerman. Perjanjian yang tertuang dalam MoU ini dirinci dalam sebuah pertemuan konsultasi bilateral di Jakarta pada bulan Juni 2012. Lingkup dan kerjasama ini adalah hal yang berkaitan dengan kebijakan operasional, pertahanan, latihan dan pendidikan, pertukaran pejabat, sampai pertukaran prajurit. Kerjasama ini juga mengharapkan kerjasama dalam pelatihan operasi perdamaian internasional, operasi kemanusiaan, logistik militer. Indonesia juga ingin mendalami bidang kedokteran militer yang nantinya mengarah pada bidang psikologi militer. Delegasi Indonesia diwakili oleh Wamenhan,

KASAD, Dirjen Strahan, Asops KASAD, Aster KASAD, dan para pejabat dari Kemhan dan Mabes TNI AD dengan didampingi Kuasa Usaha Ad-Interim (KUI) RI, Diah W.M. Rubianto dan Atase Pertahanan, Kol (Pnb) Fachri Adamy. Dalam kesempatan tersebut, Wamenhan Sjafrie Sjamsoeddin juga menggarisbawahi keinginan Indonesia dalam peningkatan job training antara satuan satuan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan udara dalam rangka pertukaran pengalaman profesionalisme militer Jerman dan Indonesia. Pihak Jerman menanggapi niat ini dengan „Mitra kami mengundang pasukan khusus Angkatan Darat Indonesia untuk mengadakan interaksi dengan pasukan khusus Angkatan Darat Jerman dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme internasional. Mereka juga mendukung modernisasi peralatan militer TNI dan sudah sangat memahami bahwa era modernisasi didasarkan untuk pertimbangan logis“ Kerjasama Indonesia dan Jerman dalam bidang militer dan pertahanan memiliki latar belakang panjang. Misalnya pembentukan Datasemen 81 (Den 81) Kopassandha dengan komandan pertama Mayor. Inf. Luhut Panjaitan dan wakil Kapten Inf. Prabowo Subianto pada 1982. Kedua perwira ini sempat dikirim mengikuti pelatihan dengan GSG-9 (Grenzschutzgruppe-9) di Jerman untuk mendalami penganggulangan terrorisme. Pasukan khusus ini lahir lahir dalam mengantisipasi maraknya tindak pembajakan pesawat pada era 1970/80-an. Dalam pembicaraan bilateral sebelum penandatanganan perjanjian tersebut, kedua pihak membicarakan sejumlah agenda dalam peningkatan kerjasama pertahanan dan militer. Salah satunya pembelian sejumlah peralatan militer buatan Jerman yang saat ini masih tersangkut masalah export licence. Pihak Jerman

berjanji untuk segera menuntaskan masalah tersebut. Sjafrie Sjamsoeddin menekankan, “Prinsipnya Kementerian Pertahanan (Jerman) mendukung dan akan dilakukan proses penyelesaian administrasi dalam waktu yang tidak terlalu lama agar proses pembelian peralatan modern kita itu bisa segera tuntas dan dikirim ke tanah air”. Wamenhan Sjafrie Sjamsoeddin dan KASAD Jenderal TNI Pramono Edhie Wibowo beserta rombongan berkesempatan pula mengadakan tatap muka dan diskusi dengan para pejabat KBRI Berlin, mahasiswa serta masyarakat Indonesia di Berlin dan sekitarnya. Di Jerman, rombongan Kementerian Pertahanan RI dijadwalkan mengunjungi sebuah batalyon tank di kota Munster lalu melanjutkan perjalanan ke Paris, guna menandatangani sebuah perjanjian kerjasama dengan kementerian pertahanan Perancis.

Sejak krisis moneter tahun 1998 melanda negeri ini, agenda utama pemerintah adalah untuk melakukan pemulihan ekonomi (*economic recovery*). Agenda pertahanan menjadi urutan kesekian dalam prioritas pemerintah mengingat kita tentu tidak akan dianggap bijak bila terus membangun pertahanan negara yang kuat sementara rakyat masih bergelut dengan kemiskinan. Kekuatan TNI terus mengalami degradasi seiring makin tuanya alat utama sistem pertahanan (alutsista) yang dimiliki.⁵

⁵ <https://wastumconda.wordpress.com/2010/07/08/37/> diakses pada tanggal 27 Januari 2016

D. Konsep MEF di Indonesia

Dalam rangka mewujudkan pertahanan negara yang tangguh dapat ditempuh dengan beberapa strategi, diantaranya dengan memodernisasi Alutsista yang ada. Tujuan dari modernisasi Alutsista ini adalah untuk mencapai suatu kekuatan pokok komponen utama TNI dalam menyelenggarakan pertahanan militer. Modernisasi Alutsista sangat perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan antara lain:⁶

Pertama, dalam rangka menciptakan suatu kekuatan pertahanan negara yang mempunyai perbandingan daya tempur yang dapat diandalkan.

Kedua, dalam rangka mewujudkan perimbangan kekuatan strategis suatu negara yang memiliki prasyarat kekuatan baik dari segi ekonomi maupun militer.

Ketiga, sebagai suatu bentuk realisasi dalam rangka mewujudkan Minimum Essential Force/MEF komponen utama dalam rangka melaksanakan fungsi negara dibidang pertahanan yang berdasarkan keputusan politik.

Keempat, modernisasi Alutsista TNI masih jauh tertinggal dengan Alutsista negara-negara lain termasuk negara-negara tetangga, sehingga efek tangkal (deterrent effect) Negara Indonesia dirasakan masih perlu ditingkatkan.

Kelima, modernisasi Alutsista TNI sangat berhubungan dengan kemampuan anggaran pertahanan. Dengan semakin membaiknya perekonomian nasional, pemerintah telah mengalokasikan dukungan anggaran yang cukup untuk kepentingan

⁶ Puguh Santoso, "STRATEGI MODERNISASI ALUTSISTA TNI DALAM MEWUJUDKAN PERTAHANAN NEGARA YANG TANGGUH", *Jurnal Yudhagama*, Jakarta 1 Maret 2012, hlm. 6.

pertahanan, sehingga dirasakan sudah tepat bagi TNI untuk memodernisasi Alutsistanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya untuk memodernisasi Alutsista membutuhkan biaya yang besar terutama untuk kepentingan teknologi serta penelitian dan pengembangan (R&D), namun apabila dihadapkan dengan kepentingan pertahanan, maka hal tersebut tidak bisa dijadikan suatu penghambat atau alasan, mengingat masalah pertahanan merupakan hal yang mutlak dilaksanakan dalam rangka menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan seluruh warga negara dari segala ancaman. Selain itu modernisasi juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai efektivitas maupun efisiensi pemanfaatan Alutsista. Dengan adanya modernisasi Alutsista, ketergantungan dan penggunaan SDM yang mengawaki Alutsista tersebut dapat diminimalkan.⁷

Modernisasi Alutsista tidak hanya berimplikasi terhadap pelaksanaan tugas OMP, melainkan juga akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan tugas OMSP yang lebih dominan dilakukan di masa damai. Dengan modernisasi Alutsista tentunya akan lebih mengoptimalkan pelaksanaan tugas OMSP, sebagai contoh, dengan modernisasi alat transportasi laut dan udara, TNI akan mampu menjangkau daerah-daerah yang sulit terjangkau dalam member bantuan penanggulangan bencana khususnya dalam mengevakuasi korban bencana. Dalam hal ini berlaku prinsip

⁷ Ibid.

dimana “dual function”, artinya perlengkapan militer dapat digunakan untuk keperluan militer dan keperluan sipil (spin on, spin of).⁸

Sejak krisis moneter tahun 1998 istilah *minimum essential force* ramai dibicarakan agar TNI tetap memiliki kekuatan yang diperlukan guna mempertahankan kedaulatan NKRI dalam situasi krisis ekonomi. Namun istilah MEF baru dideklarasikan secara resmi pada tahun 2003 yaitu dalam naskah *Indonesia's Defence White Paper 2003* halaman 78 yang mencantumkan kata-kata “kekuatan minimum yang diperlukan” atau *minimum required essential force*. Namun istilah tersebut tentunya masih digunakan hanya dilingkup Departemen Pertahanan dan belum menjadi kebijakan pemerintah. Baru pada tahun 2007, melalui UU No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 bab III tentang pertahanan menyebutkan “pembangunan kekuatan pertahanan melampaui kekuatan essential minimum”. Pada tahun 2008 pemerintah kembali menegaskan komitmennya untuk membangun kekuatan pertahanan negara dengan memasukan istilah kekuatan pokok minimum (*minimum essential force*) dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 7/2008 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara.

9 point dalam Perpres yang membahas mengenai kebijakan pembangunan pertahanan nasional menyebutkan bahwa:⁹

⁸ Ibid., hlm. 7.

⁹ Ibid.

1. Pembangunan komponen utama didasarkan pada konsep Pertahanan Berbasis;
2. Kemampuan (*capability-based defence*) tanpa mengesampingkan kemungkinan;
3. Ancaman yang dihadapi serta tahap mempertimbangkan kecenderungan;
4. Perkembangan lingkungan strategic. Pelaksanaannya diarahkan kepada tercapainya;
5. Kekuatan pokok minimum (*Minimum Essential Force*), yakni tingkat kekuatan yang;
6. Mampu menjamin kepentingan strategis pertahanan yang mendesak, Pengadaan Alat;
7. Alutsista dan peralatan lain diprioritaskan untuk menambah;
8. Tidak layak pakai.

Setiap negara di dunia ini dapat dipastikan akan membangun kekuatan militer (angkatan bersenjata) untuk suatu tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud adalah untuk mencapai kepentingan nasional negara masing-masing. Proses pembangunan kekuatan yang ditempuh bisa beragam pendekatan, sesuai pemerintahannya yang berlaku di negara tersebut, misalnya melalui pendekatan *top-down*, *bottom-up*, *scenario*, *threat* dan lain sebagainya. Di setiap pendekatan, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Sebagai contoh, pada pendekatan *top-down*, akan diawali dengan memberikan gambaran besar tentang situasi, mulai dari kepentingan nasional, tujuan nasional dan terus dijabarkan ke bawah sampai pada strategi militer. Sedangkan pada pendekatan *bottom-up* (pendekatan yang banyak dianut negara-

negara), lebih banyak menekankan kepada kemampuan yang dimiliki saat itu serta ancaman yang dihadapi. Banyak ahli militer mengatakan bahwa pendekatan ini memiliki keuntungan karena mengacu pada “*real world*” karena para perencana kekuatan akan berfokus pada musuh nyata yang dihadapi dihadapkan dengan kekuatan yang dimiliki. Ciri lain dari pendekatan ini adalah terlalu focus pada kegiatan operasional, akibatnya seolah-olah mengabaikan pencapaian tujuan jangka panjang. Seperti diungkapkan oleh DR Henry C, Bartlett: “*Another pitfall of the Bottom-up focus is a tendency to lose sight of the Big Picture*’.¹⁰

Di Indonesia sendiri, belum memiliki kejelasan mengenai pendekatan mana yang Indonesia ambil. Namun tidak berarti Indonesia tidak dapat membangun kekuatan, buktinya sampai saat ini penambahan alutsista TNI terus dikembangkan baik melalui pembelian dari luar negeri maupun produksi dalam negeri . dapat dipastikan Indonesia tidak menganut pendekatan *top-down*, karena belum ditetapkannya strategi keamanan nasional dan dengan sendirinya ketiadaan strategi militer nasional yang dapat dijadikan acuan pembangunan. Sepertinya Indonesia menganut pendekatan *bottom-up*, walaupun tidak sepenuhnya lengkap karena ada langkah-langkah dalam proses yang seharusnya ditempuh, misalnya, analisis tentang ketersediaan sumber daya, teknologi yang tersedia, perhitungan tentang resiko (bila hanya memiliki kekuatan tertentu). Dalam praktek, kebutuhan kekuatan diajukan oleh

¹⁰ Henry C Bartlett, ‘*Fundamental of Force Planning*’. US Naval War Collage. Lihat pula http://www.fkpmaritim.org/kepentingan-nasional-indonesia-dan-minimum-essential-force-mef/#_ftn9

masing-masing angkatan, kemudian diajukan ke Kementerian Pertahanan, seterusnya diajukan ke Dewan Oerwakilan Rakyat (DPR) untuk memperoleh persetujuan.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan bahwa, karena keterbatasan anggaran (semua negara mengalami hal tersebut), serta perkembangan lingkungan keamanan global yang telah berubah, mengakibatkan pendekatan pembangaunan kekuatan militer saat ini tidak lagi didasarkan pada ancaman (*threat based planning*) yang dihadapi, akan tetapi sudah beralih kepada pembangunan kemampuan yang diinginkan (*capability based planning*). Hal ini sudah banyak diulas dalam penerbitan Quarterdeck FKPM. Dengan kata lain bahwa, bukan seberapa banyak kekuatan yang akan dibangun/diperoleh, akan tetapi kemampuan apa yang diinginkan, sehingga dibutuhkan kekuatan tertentu. Atau dengan kalimat lain: “*what do we need to do*”, dan bukan “*what equipments are we replacing*”. Konsep pembangunan kekuatan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan (*capability based planning* [CBP]) dikembangkan, karena tuntutan perkembangan lingkungan strategis. Dunia dewasa ini sedang menghadapi ancaman dan peperangan baru yang disebut ancaman non-tradisional dengan aplikasi *asymmetrical warfare*. Spectrum ancaman begitu luas mulai dari kemungkinan serangan senjata nuklir, perang konvensional, konflik regional, terorisme, perdagangan narkoba, pembajakan, perompakan di laut, bantuan kemanusiaan, penanggulangan bencana alam, dan lain sebagainya. Para ahli politik dan militer mengatakan bahwa dunia sekarang sedang memasuki perang generasi keempat yang ditandai dengan perubahan radikal dalam hal siapa yang melakukan

perang, grup, bagaimana mereka melakukannya dan apa alasannya. Mereka mengatakan bahwa perang masa depan akan dilancarkan oleh tentara/militer tapi oleh sekelompok orang, mungkin saat ini kita menyebutnya teroris, oleh grilya, bandit bahkan oleh perampok. Itulah sebabnya untuk menghadapi masa depan seperti itu, para perencana menempuh suatu pendekatan baru untuk membangun kekuatan angkatan bersenjata, yaitu bertumpu pada kemampuan apa yang dapat dilakukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan yang sangat beragam, mulai dari *hard capability* sampai kepada *soft capability*. CBP menurut Dr. Paul K. Davis, “*Planning under certainty, to provide capabilities suitable for a wide range of modern-day challenges and circumstances while working within an economic framework that necessitates choice*”.¹¹

Para petinggi pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono mampu melihat pentingnya alutsista sebagai sarana pertahanan. Kemhan membagi tiga tahapan Rencana Strategis (Renstra) dalam pembangunan *Minimum essential force* (MEF) untuk membentuk kekuatan pertahanan yang memadai. Dari tiga Renstra (2009-2024), pengadaan alutsista dipercepat menjadi dua Renstra (2009-2019). Fokus dari MEF ini adalah menitik beratkan pembangunan dan modernisasi alutsista beserta teknologinya. Untuk TNI AD yang utama pembelian tank MBT Leopard 2, IFV Marder, MLRS Astros II, Meriam Caesar 155 mm, ATGM NLAW, kendaraan taktis, hingga helikopter serang Apache AH-64 E.

¹¹ http://www.fkpmaritim.org/kepentingan-nasional-indonesia-dan-minimum-essential-force-mef/#_ftn9

Program MEF sudah dijalankan dari tahun 2009 dan hasilnya bisa kita lihat dari perkembangan sistem pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia diantaranya:

1. Pembelian 103 unit tank Leopard milik TNI-AD;
2. Pembelian 54 unit Tank Amphibi jenis BMP-3F seri 2 buatan Rusia;
3. Pembelian Pesawat Latih Super Tucano EMB-314 sebanyak 16 Unit dari Brazil;
4. Pembelian 2 skuadron pesawat KFX-T50 buatan Korsel yang merupakan pengembangan dari F-16 AS;
5. Pemenuhan Pesawat Sukhoi SU-30MK2 dan SU-27SKM menjadi 2 skuadron sampai dengan tahun 2013.¹²

Modernisasi Militer Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan 2014 ini sudah membawa penambahan kekuatan militer yang cukup signifikan. Modernisasi militer periode 2009-2014 ini disebut dengan Minimum Essential Force (MEF) Renstra I (2009-2014). MEF ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu Renstra I (2009-2014), Renstra II (2015-2019) dan Renstra III (2020-2024). Minimum Essential Force (MEF) merupakan amanat pembangunan nasional bidang pertahanan keamanan yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sesuai Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010. Sedangkan pada Tahun 2009 telah dirumuskan Strategic Defence Review (SDR) dan ditetapkan pokok-pokok pikiran serta direkomendasikan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan suatu kekuatan

¹² http://www.kompasiana.com/begu07/minimum-essential-force-tni-menuju-realita_54f791eda33311a9738b46d6 diakses pada tanggal 26 Januari 2016

pokok minimum yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 2 Tahun 2010 sebagai bagian dari postur ideal pertahanan negara.¹³

Terkait dengan konsep MEF, Kemhan dan Bappenas telah membahas untuk merealisasikannya dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama; 2009-2014

Penambahan skadron pesawat tempur strategis, pesawat angkut berat dan sedang. TNI AL akan mendapatkan tambahan kapal perang atas air dan bawah air (kapal selam), serta kapal patroli cepat. TNI AD memiliki lebih dari 100 tank tempur utama dan puluhan kendaraan tempur infanteri, sekitar 200 panser Anoa yang akan tersebar di wilayah Indonesia, serta heli serang taktis.

2. Tahap kedua; 2015-2019

Peningkatan kemampuan industri pertahanan dalam negeri dalam melakukan kerja sama produksi dengan negara lain. Dari berbagai kerja sama yang dilakukan diharapkan bisa dihasilkan produk-produk persenjataan baru, yang bisa semakin memperkuat alutsista TNI. Sebagai contoh, dengan Korea Selatan, disepakati pengembangan untuk pesawat tempur KFX dan pembangunan kapal selam.

3. Tahap ketiga; 2020-2024

¹³ Bayu Setya Romansyah, "Kerjasama Jerman dan Indonesia dalam hal Pembelian Senjata Militer untuk Modernisasi Alutsista TNI", Skripsi Sarjana Ilmu Sosial diterbitkan, Program S1 Universitas Riau, 2015, hlm. 4. (dalam PDF).

Mengarah pada pembentukan kekuatan ideal. Pada periode ini kemampuan industri pertahanan terus berkembang dan kerja sama yang dilakukan dengan negara lain ditujukan kepada alutsista yang lebih maju dan berteknologi tinggi.¹⁴

Minimum Essential Force (MEF) merupakan amanat pembangunan nasional bidang pertahanan keamanan yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sesuai Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010. Sedangkan pada Tahun 2009 telah dirumuskan Strategic Defence Review (SDR) dan ditetapkan pokok-pokok pikiran serta direkomendasikan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan suatu kekuatan pokok minimum yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 2 Tahun 2010 sebagai bagian dari postur ideal pertahanan negara.¹⁵

Secara eksplisit, MEF diperkenalkan melalui Kebijakan Umum Pertahanan Negara melalui Peraturan presiden (Perpres) No. 7 tahun 2008. Menurut Perpres tersebut, Pembangunan komponen utama didasarkan pada konsep pertahanan berbasis kapabilitas (*capability-based defence*). Menurut Buku Putih Pertahanan 2008, terdapat enam factor utama mengapa pertahanan negara dirancang berdasarkan kapabilitas.¹⁶ Faktor-faktor tersebut antara lain:

¹⁴ <http://www.artileri.org/2014/07/kedatangan-leopard-dan-konsep-mef.html> diakses pada tanggal 26 Januari 2016

¹⁵ Bayu Setya Romansyah, "Kerjasama Jerman dan Indonesia dalam hal Pembelian Senjata Militer untuk Modernisasi Alutsista TNI", Skripsi Sarjana Ilmu Sosial diterbitkan, Program S1 Universitas Riau, 2015, hlm. 4. (dalam PDF).

¹⁶ Buku Putih Pertahanan Indonesia, Kementerian Pertahanan, 2008, hlm. 119.

1. Perkiraan ancaman terhadap Indonesia dan segala kepentingannya, yakni ancaman yang menjadi domain fungsi pertahanan, termasuk tugas-tugas pelibatan pertahanan yang sah.
2. Strategi Pertahanan Negara yang menyinergikan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter sebagai satu kesatuan pertahanan Negara yang utuh dan menyeluruh.
3. Tingkat penangkalan yang memenuhi standar penangkalan agar dapat menangkal ancaman diperkirakan.
4. Tingkat probabilitas kerawanan tertinggi bagi Indonesia yang menjadi sumber-sumber ancaman atau sumber-sumber konflik di masa datang.
5. Luas wilayah dan karakteristik geografi Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau dengan wilayah perairan yang luas dan terbuka.
6. Kemampuan rasional Negara dalam membiayai pertahanan Negara, termasuk dalam pembangunan kapabilitas pertahanan Negara dengan tidak mengorbankan sektor-sektor lain.¹⁷

Pelaksanaan pertahanan berbasis kemampuan inilah yang kemudian diarahkan menuju kekuatan pokok minimum yang dikenal dengan MEF. Dalam Perpres No. 7 Tahun 2008, MEF diartikan sebagai tingkat kekuatan yang mampu menjamin kepentingan strategis pertahanan yang mendesak. Pengadaan alutsista dan peralatan lain, diprioritaskan untuk menambah kekuatan pokok minimal dan mengganti

¹⁷ Bayu Setya Romansyah, "Kerjasama Jerman dan Indonesia dalam hal Pembelian Senjata Militer untuk Modernisasi Alutsista TNI", Skripsi Sarjana Ilmu Sosial diterbitkan, Program S1 Universitas Riau, 2015, hlm. 5. (dalam PDF).

alutsista/alat peralatan yang tidak layak pakai. Kepentingan utama kebijakan penyalarsan MEF adalah untuk mengoreksi terhadap faktor perencanaan, mekanisme penyelenggaraan dan anggaran pertahanan dan tidak menyimpang dari sistem manajemen pengambilan keputusan pertahanan negara sesuai dengan tataran kewenangan.¹⁸

Adapun unsur-unsurnya terdiri dari sumber daya manusia, materiil/alat utama sistem senjata (Alutsista) TNI, sarana pangkalan dan daerah latihan, industri pertahanan, organisasi, dan anggaran.¹⁹ Adapun tujuannya agar dapat dijadikan pedoman bagi penyusunan kebijakan-kebijakan terkait pembangunan postur TNI, khususnya MEF Komponen Utama. Program modernisasi militer MEF (minimum essential force) dengan segala kekurangan dan kelebihan, sudah membawa perubahan yang cukup berarti bagi Indonesia. Kekuatan Militer Indonesia yang pada tahun 1999 sampai 2005 sangat memprihatinkan, berangsur-angsur sudah mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan berkat adanya program MEF ini.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Lampiran peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia nomor 19 tahun 2012 tentang kebijakan penyalarsan Minimum Essential Force komponen utama

E. Perkembangan Terakhir Kerjasama Indonesia - Jerman

Pada hari Kamis 8 Nopember 2012 bertepatan hari kedua pameran Indo Defence 2012 di JIExpo Kemayoran, Jakarta akhirnya pemerintah Indonesia lewat Kementerian Pertahanan menandatangani MoU dengan pemerintah Jerman khususnya Rheinmetall AG. Terdapat dua bentuk MoU, pertama, dalam hal pengadaan Medium Tank untuk ukuran 30 ton dan *Main Battle Tank* (MBT) Leopard 2 ukuran 60 ton serta tank-tank pendukungnya. Kehadiran Tank Leopard di Indonesia ini merupakan salah satu bagian dari penguatan postur pertahanan Indonesia yang bertujuan untuk membangun kekuatan pokok minimum (*Minimum Essential Force/MEF*) TNI dengan segala keunggulan yang diantaranya daya pukul dahsyat, daya gentar besar dan mobilitas tinggi.²⁰ Dalam Rangka Pembangunan Jangka Menengah dan Panjang (RPJM dan RPJP) Indonesia menargetkan akan memenuhi sistem pertahanannya dari tahun 2009-2025 dengan callsign *Minimum essential force* (MEF). Program MEF ini diharapkan bisa menjadi langkah awal dalam mengembangkan sistem pertahanan Indonesia yang bisa diadu minimal dengan negara tetangga. Dengan demikian negara-negara yang merasa punya kepentingan dengan Indonesia setidaknya punya pertimbangan yang banyak untuk bermain-main dengan Indonesia.

Kehadiran tank Leopard merupakan salah satu bagian dari penguatan postur pertahanan Indonesia yang digariskan untuk membangun kekuatan pokok minimum

²⁰ <http://divisi.blogspot.co.id/2012/02/ri-jerman-kerjasama-di-bidang.html> diakses pada tanggal 26 Januari 2016

(*Minimum essential force/MEF*) TNI dengan daya pukul dahsyat, daya gentar (deterrent effect) besar, dan mobilitas tinggi. Tank Leopard Indonesia, Main Battle Tank (MBT) Leopard Revolution yang kini dimiliki TNI AD adalah MBT terbaik di dunia. Leopard Revolution dilaporkan mampu mengungguli Tank MBT M1A2 Abrams, Tank Challenger, Tank Leclerc, dan Tank PT91M milik Malaysia, pada bagian proteksi, persenjataan dan mobilitas. Leopard Revolution dan variannya sekarang ini dipergunakan oleh negara-negara Jerman, Canada, Yunani, Belanda, Portugal dan Spanyol. Di Asia Tenggara, hanya dimiliki oleh Indonesia. Bobot MBT ini adalah 60,2 Ton, dilengkapi dengan persenjataan Rheinmetall 120 mm L55 buatan Rheinmetall Waffe Munition of Ratingen, Germany, yang lebih akurat dan jangkauan tembak lebih jauh bila dibandingkan yang dimiliki Singapura. Sebanyak 44 tank akan didisposisikan di kawasan Kodam VI Mulawarman (Kalimantan) guna mengimbangi penggelaran MBT Malaysia PT91M pada garis perbatasan Malaysia-Indonesia. Sebelumnya TNI AD hanya mempunyai Tank FV-101 Scorpion-90 yang dibeli tahun 1995 sebanyak 35 unit dan pada 1997 sebanyak 45 unit. Tank ringan ini berbobot tempur 8,7 ton, diawaki 3 personel, senjata utama meriam Cockerill Mk III kaliber 90 mm. Armada terbesar tank ringan AD Indonesia adalah AMX-13 Perancis yang dibeli dari Belanda. Sebanyak 130 unit AMX-13/150 dimiliki AD berupa tank tempur dengan meriam kaliber 105 mm bekas AB Belanda yang dibeli pada 1980.²¹

²¹ <http://ramalanintelijen.net/> diakses pada tanggal 26 Januari 2016

Dalam pengadaan Tank Leopard di Indonesia ini sudah mengalami beberapa kajian-kajian selama bertahun-tahun dan pada akhirnya disadari bahwa di Negara Indonesia ini belum memiliki teknologi yang mumpuni dalam persoalan MBT namun, dengan hadirnya MBT atau *Main Battle Tank* Leopard 2A4 ini dirasa cukup memiliki kemajuan yang diperlukan untuk memodrenisasikan alutsista Indonesia apalagi populasi Tank Leopard ini terbilang cukup menjadi yang tertinggi untuk kelas MBT. Secara komersial Tank Leopard ini terbilang sukses karena dari segi kelas MBT ini memiliki teknologi basic atau dasar yang dimiliki Jerman sendiri memiliki tingkat yang mumpuni khususnya Tank Leopard 2A4 di Indonesia. Hadirnya Tank Leopard 2A4 di Indonesia ini masih tergolong Tank yang masih layak digunakan karena dari kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dengan pihak Rheinmetall Jerman, Jerman menawarkan paket *upgrade* dengan kata lain dengan budget yang rendah tapi mampu meningkatkan sistem-sistem lain yang bisa diperbaiki dan dimodernisasi sesuai kebutuhan yang diinginkan dari pihak Indonesia. Selain itu pertimbangan *cost effective* juga menjadi landasan dasar dalam pengadaan Tank Leopard 2A4 ini karena dengan sistem yang lama tetapi mampu ditingkatkan bahkan dirubah menjadi sistem yang baru sehingga Tank ini terbilang tidak ketinggalan zaman. Selain itu, alasan Indonesia mengadakan kerjasama dengan Jerman khususnya dalam pengadaan Tank Leopard 2A4 ini karena Jerman dari segi politik tidak berpengaruh apa-apa. Jadi dari segi embargo dan politik termasuk aman bagi keberlangsungan kerjasama pengadaan Tank ini berbeda dengan kerjasama dengan Amerika Serikat dan Inggris yang rentang dengan ancaman-ancaman tersebut jadi

dengan ini selain dilihat dari segi keuntungan secara nyata atau langsung dengan pengadaan Tank Leopard di Indonesia ini, Indonesia juga mengambil langkah yang aman untuk menjaga kesetabilisasian hubungan bilateral dengan Negara Jerman.²²



Gambar 2.1

Tank Leopard 2A4

Pertimbangan lainnya dari pengadaan Tank Leopard 2A4 ini untuk dihadirkan dalam tujuan memperkuat alutsista militer Indonesia yaitu untuk merubah doktrin pertahanan Indonesia yang terbilang masih tertinggal modern dengan negara-negara lain bahkan dengan Negara Etiopia-pun Indonesia tertinggal dalam pengadaan MBT. Dengan hadirnya Tank Leopard ini baik Tank Leopard 2A4 maupun Leopard RI diharapkan mengubah konstelasi pertahanan Indonesia kearah yang lebih modern pasalnya seiring dengan berkembangannya zaman dan derasnya arus globalisasi maka tidak menutup kemungkinan juga ancaman dari berbagai negara juga berkembang maka dari itu, Kementerian Pertahanan RI beserta Pusenkav TNI AD telah mengkaji

²² Wawancara dengan Bapak Denny, Kalitbang Pusenkav, Bandung, 15 Febuari 2016.

bahwa Tank Leopard 2A4 dan Tank Leopard RI adalah pilihan tepat dalam peremajaan alutsista TNI di Indonesia dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan dalam menghadapi ancaman di zaman globalisasi ini yang mampu mengganggu kedaulatan NKRI.²³

Selain itu pertimbangan lain yang menjadi point penting dalam pengadaan Tank Leopard ini adalah bahwa Tank Leopard yang dipesan Indonesia itu sudah disesuaikan dengan kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan konten tertentu seperti pendingin udara yang berfungsi seperti *air conditioner* agar para awak yang mengoprasikan Tank Leopard ini tidak merasa sangat kepanasan saat mengoprasikannya dan juga penempatannya pun disesuaikan dengan infrastruktur wilayahnya seperti penempatan tank-tank ini sebagian besar ditempatkan di Pulau Jawa karena di Pulau Jawa infrastrukturnya cukup terbilang memadai. Maka dari itu pernyataan dan fakta ini merubah opini public yang selama ini menganggap bahwa Tank Leopard tidak cocok bagi wilayah-wilayah yang ada di Indonesia dikarenakan akan menyebabkan jalanan menjadi rusak atau ambles nyatanya anggapan itu salah karena bobot dari Tank Leopard sendiri memiliki titik pusat beban yang sedikit, hal ini dikarenakan penggunaan sistem roda yang menggunakan rantai menjadikan titik pusat tekanan terbagi rata, berbeda dengan

²³ Ibid.

titik tekanan kendaraan yang menggunakan roda yang menghasilkan titik takanan sangat banyak dan bisa merusak jalan-jalan yang ada di wilayah Indonesia.²⁴

Pada MoU yang disepakati kedua belah pihak bahwa pihak Jerman menyiapkan 103 unit dari Tank Leopard yang diantaranya 61 unit yang diubah menjadi Leopard RI dan 42 unit tetap mempertahankan Leopard 2A4 dengan beberapa tambahan konten upgrade seperti penambahan pendingin udara seperti yang diketahui iklim di Indonesia yang beriklim tropis tidak cocok untuk Tank Leopard yang asli buatan Jerman yang tanpa pendingin udara karena dari negara asalnya sendiri Jerman sudah memiliki iklim yang dingin maka dari itu dengan adanya penambahan konten pada Tank Leopard 2A4 ini bertujuan untuk mengimbangi kebutuhan geografi Tank Leopard 2A4 di Indonesia. Selain dari kesepakatan tanknya sendiri, dalam MoU juga tertera pengadaan beserta amunisinya, paket *spare part* dan beberapa alat lainnya seperti alat untuk simulasi dan elektronik lainnya.²⁵

Indonesia pertama kali membahas rencana pembelian tank itu pada kunjungan Kanselir Angela Merkel ke Indonesia pada 2012. Juru bicara Merkel, Steffen Seibert menyebut Indonesia mitra penting merujuk pada pernyataan Merkel yang memuji Indonesia sebagai teladan untuk keragaman agama.²⁶

Menurut Sjafrie Sjamsoeddin, kehadiran Tank Leopard merupakan sejarah baru bagi angkatan pertahanan Indonesia, karena baru pertama kalinya Indonesia

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ <http://www.yonkav1.com/bulletin> diakses pada tanggal 26 Januari 2016

memiliki "main battle tank". Selama ini tank-tank yang dimiliki Indonesia jenisnya ringan, seperti AMX dan Scorpion. Direktur Pelaksana Rheinmettal, Harald Westermann juga mengatakan, keputusan Rheinmettal untuk memenuhi permintaan pembelian Tank Leopard oleh Indonesia didasarkan atas pembangunan demokrasi di Indonesia. Jerman sangat mengharapkan peran Indonesia untuk menjaga perdamaian di kawasan.²⁷

²⁷ <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/25/257238/kehadiran-tank-leopard-membuat-indonesia-sejajar-negara-lain> diakses pada tanggal 26 Januari 2016

